

IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SERTA PERANAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR GENERASI Z DI ERA DIGITAL

Rahma Ihda Fatimah Azzahro¹, Abdan Syakuro²,

Lathifatus Sa Diyyah³, Nurlaila Ana⁴

¹PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹rahma.ihda.fatimah.azzahro24010@mhs.uingusdur.ac.id

²abdan.syakuro24025@mhs.uingusdur.ac.id.

³lathifatus.sa.diyyah24038@mhs.uingusdur.ac.id

⁴nurlailaana@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The advancement of digital technology has brought significant transformation to students' learning patterns, particularly for Generation Z, whose growth and development occur in an environment strongly influenced by the use of information technology. The characteristics of Generation Z, who are very familiar with the internet, social media platforms, and various digital applications, demand strategic adjustments in learning approaches to ensure an effective educational process and to optimally enhance learning motivation. This study aims to comprehensively examine the learning characteristics of Generation Z in the digital era, identify learning theories that are relevant to these characteristics, analyze the role of Islamic Education teachers in increasing learning motivation, and explain the implementation of learning theories that suit the needs of today's students. This study uses a literature review method with a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through various secondary sources in the form of scientific journals, reference books, academic articles, as well as previous research findings that were relevant to the research topic. The results of the study show that Generation Z has learning characteristics that are interactive, visual, quick in accessing information, and tend to expect technology-based learning. Constructivism and connectivism theories are considered highly relevant to be implemented in the context of Generation Z learning. PAI teachers play the role of motivator, role model, and murabbi in the learning process. The implementation of

learning theories supported by the use of digital technology has been proven to increase motivation, engagement, and learning effectiveness for Generation Z in the contemporary digital era.

Keywords: Generation Z, learning theories, PAI teachers, learning motivation, digital era

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital telah membawa transformasi yang signifikan terhadap pola pembelajaran peserta didik, khususnya Generasi Z yang proses tumbuh dan perkembangannya berlangsung dalam lingkungan yang kental dengan pemanfaatan teknologi informasi. Karakteristik Generasi Z yang sangat akrab dengan internet, platform media sosial, serta berbagai aplikasi digital menuntut adanya penyesuaian secara strategis dalam pendekatan pembelajaran demi terlaksananya proses pendidikan secara efektif dan mampu mendorong peningkatan motivasi belajar secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif karakteristik belajar Generasi Z di era digital, mengidentifikasi teori-teori belajar yang memiliki relevansi dengan karakteristik tersebut, menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar, serta menjelaskan implementasi teori belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku referensi, artikel akademik, serta temuan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik pembelajaran yang bersifat interaktif, visual, cepat dalam mengakses informasi, serta cenderung mengharapkan pembelajaran berbasis teknologi. Teori konstruktivisme dan konektivisme dipandang memiliki relevansi yang tinggi untuk diimplementasikan dalam konteks pembelajaran Generasi Z. Guru PAI menjalankan peranan sebagai motivator, teladan dan murabbi dalam proses pembelajaran. Implementasi teori belajar yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta efektivitas pembelajaran bagi Generasi Z di era digital kontemporer.

Kata kunci: Generasi Z, teori belajar, guru PAI, motivasi belajar, era digital.

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital yang semakin pesat telah mendorong transformasi signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia,

tidak terkecuali dalam ranah pendidikan. Inovasi dalam bidang internet, platform media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai aplikasi pembelajaran berbasis daring

telah mengalami perkembangan eksponensial yang membawa implikasi terhadap cara peserta didik dalam memperoleh, memproses, dan mensirkulasikan informasi. Fenomena ini secara otomatis menuntut penyesuaian secara komprehensif terhadap strategipedagogis agar dapat selaras dengan karakteristik generasi yang lahir dan berkembang di era teknologi tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, institusi pendidikan perlu mengidentifikasi secara mendalam perubahan-perubahan yang terjadi dalam perilaku belajar peserta didik demi terlaksananya proses pembelajaran secara optimal dan relevan dengan tuntutan era kontemporer.

Menurut Roosiaty Nurachma (Nurachma, 2024), Generasi Z merupakan kelompok demografis yang mencakup individu-individu yang lahir pada rentang waktu pertengahan dekade 1990-an hingga awal dekade 2010-an. Secara umum dikategorikan sebagai "generasi digital" yang menunjukkan keahlian tinggi serta ketertarikan yang signifikan terhadap teknologi informasi dan berbagai aplikasi berbasis komputer (Maharani et al., 2024). Karakteristik esensial

yang melekat pada generasi ini mencakup kemampuan dalam mengakses informasi secara efisien dan efektif, preferensi terhadap metode pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif, serta dependensi yang relatif tinggi terhadap perangkat digital. Di satu sisi, aksesibilitas informasi yang demikian mudahnya juga menimbulkan berbagai tantangan strategis, di antaranya berupa penurunan daya konsentrasi dalam proses pembelajaran, penurunan kapasitas berpikir kritis terhadap informasi yang diterima, serta kecenderungan untuk mengalami kebosanan dalam konteks pembelajaran yang bersifat konvensional.

Perubahan-perubahan karakteristik peserta didik sebagaimana telah diuraikan tersebut mengharuskan pendidik untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar Generasi Z secara spesifik. Dalam konteks ini, landasan teoretis memiliki peranan yang sangat penting sebagai fondasi dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Berbagai teori belajar, seperti konstruktivisme

dan konektivisme, dapat dioptimalkan sebagai referensi strategis dalam mengembangkan model pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik peserta didik di era digital. Pemilihan teori belajar yang tepat dan relevan menjadi faktor krusial dalam pemberdayaan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan bermakna.

Motivasi belajar merupakan konstruk psikologis yang memiliki signifikansi tinggi dalam ranah pendidikan, yang secara langsung memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar serta pencapaian hasil akademik yang optimal. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menampilkan tingkat entusiasmo, ketekunan, dan keterlibatan yang lebih intensif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik serta pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks Generasi Z, motivasi belajar seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, di antaranya penggunaan teknologi digital, lingkungan sosial,

metodologi pembelajaran, serta kualitas interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik. Oleh karenanya, upaya peningkatan motivasi belajar menjadi salah satu tantangan utama yang harus diatasi dalam landscape pendidikan era digital.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidik memikul tanggung jawab yang lebih kompleks compared to just sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. Guru PAI memiliki mandat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara komprehensif sekaligus mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas tantangan kehidupan modern. Roles tersebut semakin strategis dalam menghadapi Generasi Z yang memiliki karakteristik unik dan kebutuhan belajar yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya.

Dengan mengimplementasikan pendekatan yang tepat dan sesuai, guru PAI dapat memberdayakan peserta didik untuk membangun motivasi belajar yang

kuat serta membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Implementasi teori belajar dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif demi dapat mengakomodasi perhatian Generasi Z secara optimal. Penggunaan media digital, pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, kolaborasi kelompok, serta pemanfaatan teknologi pendidikan dapat menjadi alternatif strategis yang mendukung proses pembelajaran. Selain meningkatkan keterlibatan peserta didik, penerapan teori belajar yang relevan juga dapat memberdayakan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang diperlukan pada abad ke-21. Dengan demikian, pembelajaran tidak solely berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini menekankan pentingnya analisis terhadap karakteristik belajar Generasi Z di era digital, teori-teori belajar yang relevan dengan karakteristik tersebut, peran guru PAI

dalam meningkatkan motivasi belajar, serta implementasi teori belajar dalam proses pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam mengoptimalkan perannya untuk meningkatkan motivasi belajar Generasi Z di tengah perkembangan teknologi digital yang terus berlangsung.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi kepustakaan dipilih secara sengaja karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan secara komprehensif berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian yang berhubungan secara langsung dengan karakteristik belajar Generasi Z di era digital, teori-teori belajar yang relevan dengan karakteristik tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi

belajar, serta implementasi teori belajar dalam proses pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini comprised of data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, prosiding konferensi akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen akademik lainnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Literasi yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria kesesuaian tema, kredibilitas sumber publikasi, serta keterbaruan tahun publikasi sehingga mampu mendukung pembahasan secara komprehensif dan aktual. Setelah itu teknik pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian prosedur yang sistematis, meliputi identifikasi, pengumpulan, pembacaan, serta pendokumentasian berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang berhasil diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan penelitian, meliputi karakteristik Generasi Z, teori-teori belajar, konsep motivasi belajar, peran guru PAI, serta implementasi teori belajar di era digital.

Melalui metode studi kepustakaan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi teori belajar serta peran strategis guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Generasi Z di era digital, sehingga dapat menjadi referensi yang berharga bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Karakteristik belajar Generasi Z di era digital

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Kehadiran internet, media sosial, perangkat pintar, dan berbagai platform digital telah membentuk pola pikir, perilaku, serta cara belajar mereka yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik belajar Generasi Z menjadi penting agar proses pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan

preferensi mereka. Salah satu karakteristik utama Generasi Z adalah kecenderungan untuk belajar secara mandiri melalui sumber-sumber digital. Mereka terbiasa mencari informasi melalui internet, seperti video pembelajaran di YouTube, situs pendidikan, maupun platform pembelajaran daring lainnya. Kemudahan akses terhadap informasi membuat Generasi Z tidak hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi juga aktif mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan secara mandiri (Hayati, 2024).

Karakteristik generasi Z Menurut (Bafadal, 2025) menegaskan bahwa karakteristik adalah kebutuhan akan fleksibilitas dalam belajar. Generasi Z cenderung menyukai pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan mereka mengatur waktu belajar secara lebih mandiri dan menyesuaikannya dengan kondisi masing-masing. Oleh karena itu,

model pembelajaran berbasis e-learning, blended learning, maupun penggunaan platform digital menjadi lebih sesuai dengan karakteristik generasi ini. Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang menginginkan umpan balik (feedback) secara cepat. Kehidupan yang didominasi teknologi digital membuat mereka terbiasa memperoleh respons instan, baik melalui media sosial maupun aplikasi digital lainnya. Dalam konteks pendidikan, mereka cenderung lebih termotivasi ketika mendapatkan evaluasi, penghargaan, atau masukan secara cepat terhadap hasil belajar yang telah dilakukan (Hayati, 2024).

Di samping itu, meskipun dikenal sebagai generasi yang dekat dengan teknologi, Generasi Z tetap membutuhkan interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Mereka menyukai kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan pertukaran ide dengan teman sebaya. Teknologi digital justru dimanfaatkan sebagai sarana

untuk memperkuat komunikasi dan kerja sama dalam proses belajar. Generasi Z sebagai digital native memiliki keterikatan yang kuat dengan teknologi digital sehingga pembelajaran yang bersifat personal, fleksibel, dan berbasis teknologi menjadi lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pemanfaatan teknologi digital yang tepat dapat mendukung kebutuhan belajar Generasi Z sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital (Alruthaya, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar Generasi Z di era digital meliputi kecenderungan belajar mandiri, menyukai pembelajaran visual dan interaktif, membutuhkan fleksibilitas dalam belajar, mengharapkan umpan balik yang cepat, serta tetap memerlukan interaksi sosial dan kolaborasi. Karakteristik tersebut menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi di era digital.

B. Teori Belajar Yang Relevan Bagi Gen Z

1. Teori belajar konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme, konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, serta membangun, sedangkan isme dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya yaitu paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang kita miliki merupakan hasil dari konstruksi kita sendiri, pandangan dari konstruktivis dalam sebuah pembelajaran menyatakan bahwasanya anak-anak di berikan kesempatan agar dapat menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan seorang guru yang membimbing siswa tersebut agar tingkat pengetahuannya semakin tinggi (Masgumelar & Mustafa, t.t.).

Istilah konstruktivisme berawal dari kata “to construct” istilah “construere” memiliki makna “membentuk maupun

membangun suatu struktur “. Istilah konstruktivisme pada umumnya adalah mempelajari filsafat ilmu, psikologi, sosiologi, ilmu pengetahuan dan teori belajar mengajar yang menekankan bahwa pengetahuan yang ada merupakan bentukan atau konstruksi dari pribadi masing-masing (Ilham & Tiodora, 2023).

Jadi teori pembelajaran konstruktivisme menganggap bahwa belajar bukan hanya aktivitas yang dijalani manusia, akan tetapi juga sebagai proses manusia untuk menciptakan dan menyusun pengetahuan sendiri dari pengalaman-pengalamannya masing-masing. Tran vui beliau berpendapat bahwa teori konstruktivisme ialah teori belajar yang didasarkan pada pengalaman pribadi (Azizah Siti Lathifah dkk., 2024).

Beberapa definisi tentang pendekatan konstruktivisme didefinisikan oleh sejumlah ahli pendidikan, menurut woolfolk mendefinisikan pendekatan

konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan pada peran siswa yang aktif dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang sedang dialami, pendapat lain yang di sampaikan Donald et al. Yang menjelaskan pendekatan konstruktivisme adalah cara belajar mengajar yang bertujuan untuk memaksimalkan peran siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Belajar akan berlangsung lebih efektif jika siswa berhubungan secara langsung dengan objek yang sedang di pelajari oleh para siswa, yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu pemanfaatan peralatan yang mendukung seperti teknologi masa kini yang sangat membantu peserta didik dalam menggali berbagai media maupun pengetahuan secara luas, bagi para ahli konstruktivisme belajar adalah pemaknaan terhadap peristiwa atau pengalaman yang di alami

oleh individu, menurut Nweby mengemukakan bahwa pendidikan harus di pandang sebagai proses rekontruksi pengalaman yang berlangsung secara kontinyu (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Pada saat ini generasi anak muda terkhusus generasi Z lebih tertarik menggunakan teori belajar yang lebih menekankan pada aspek pencarian materi pembelajaran secara mandiri, peserta didik di bebaskan mencari berbagai materi pembelajaran dari berbagai platform atau berbagai media yang dapat membantu daya belajar sang anak, teori kontukrivisme belajar merupakan kegiatan aktif peserta didik yang membangun sendiri pengetahuannya melalui berbagai media, maupun alat bantu yang memudahkan dalam belajar, dalam hal ini genZ yang memiliki kecenderungan mencari dan membangun pengetahuannya sendiri cocok dengan teori konstruktivisme, belajar bukan hanya praktik mengingat,

belajar ialah proses menciptakan pengetahuan dari berbagai pengalaman yang di alaminya sendiri, pengetahuan adalah hasil dari proses penciptaan yang dilakukan setiap individu, pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain, akan tetapi pengetahuan berdasarkan teori ini ialah bagaimana peserta didik mencari berbagai pengetahuan yang ada secara mandiri yang dapat disesuaikan dengan berbagai pengalaman yang di alami oleh peserta didik, sehingg proses mengajar dalam teori konstruktivisme bukanlah menyalurkan pengetahuan dari guru ke siswa, aka tetapi guru sebagai fasilitator, motivator dapat mendukung siswa agar dapat menciptakan pengetahuannya secara mandiri melalui berbagai kegiatan yang dapat dilakukan seperti medukung peserta didik untuk melakukan observasi secara langsung melihat dan menilai tentang objek pembelajaran yang sedang di jalani, sehingga peserta didik

dapat mengamati secara langsung dan mengetahui secara pasti, sehingga pengetahuan yang di dapatkan akan selalu membekas oleh peserta didik karena mereka mengalami secara langsung dari observasi yang dilakukan (Azizah Siti Lathifah dkk., 2024).

Jadi teori ini sangat mendukung para peserta didik untuk mencari dan mengalami secara langsung bagaimana proses pembelajaran yang sedang dilakukan, sehingga tugas seorang guru hanya menjadi fasilitator yang mendukung dan menjadi motivator yang mengarahkan dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka dapat menggali berbagai pengetahuan yang di sesuaikan dengan pengalaman secara pribadi.

Prinsip teori konstruktivisme

Prinsip paling utama dari teori ini adalah bahwa guru tidak boleh hanya mengajarkan pengetahuan kepada para peserta didiknya, siswa harus

membangun pengetahunnya di kepala mereka sendiri, guru mengajar dengan cara yang membuat informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa, guru bertugas sebagai fasilitator serta motivator sehingga siswa dapat menemukan dan menerapkan ide secara sendiri (Ilham & Tiodora, 2023).

Prinsip dasar dari teori konstruktivisme adalah siswa sebagai peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka atau memberi arti terhadap sesuatu yang mereka rasakan atau pikirkan, berdasarkan sejumlah literatur yang mereka cari, ada tiga prinsip penting dalam teori konstruktivisme sebagai berikut:

- a) Pengetahuan merupakan hasil konyuksi manusia dan bukan sepenuhnya representasi suatu fenomena atau benda, pengetahuan bukanlah representasi objek fenomena alam, akan tetap pengetahuan merupakan konstruksi manusia,

fenomena atau objek memang bersifat objektif, namun observasi dan interpretasi terhadap suatu fenomena di pengaruhi oleh subjektivitas pengamat yaitu peserta didik.

- b) Pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan terbentuk dalam suatu konteks sosial tertentu, oleh karena itu pengetahuan terpengaruh kekuatan sosial seperti (ideologi, agama, politik, kepentingan suatu kelompok) dimana pengetahuan tersebut dapat terbentuk.
- c) Pengetahuan bersifat tentative, sebagai konstruksi manusia, kebenaran pengetahuan tidaklah bersifat mutlak, akan tetapi bersifat tentatif dan senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan zaman serta teori yang memengaruhi, sejarah sains telah membuktikan bahwa sesuatu yang di yakini “ benar “ pada suatu

saat dapat menjadi “ salah “ di masa selanjutnya.

2. Teori belajar konektivisme

Perkembangan

teknologi yang semakin hari semakin pesat ini telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap cara manusia memperoleh serta mengelola suatu pengetahuan, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, telah menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, terhubung serta kaya akan sumber informasi. Kondisi ini menuntut adanya pembaharuan dalam teori pembelajaran yang telah ada, karena teori pembelajaran klasik dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan proses pembelajaran dalam konteks digital yang sangat bergantung pada jaringan dan konektivitas.

Generasi Z yang tidak luput dari perkembangan teknologi yang semakin maju dan mudah di jangkau ini, menyebabkan gaya belajar mereka pun berbeda dengan generasi sebelumnya, genZ

yang lebih suka mencari berbagai informasi yang ada lewat internet, serta lebih suka belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai media informasi dan komunikasi yang ada.

Salah satu teori pembelajaran yang muncul sebagai respons terhadap perubahan tersebut adalah teori belajar konektivitas, konektivitas berpandangan bahwa belajar tidak lagi berlangsung secara individual dan terisolasi, melainkan melalui interaksi dan koneksi dengan orang lain melalui media sosial dan lainnya, teori konektivitas menekankan bahwa peserta didik tidak dapat belajar secara optimal jika hanya mengandalkan kemampuan internalnya semata, akan tetapi harus mampu membangun dan memelihara jaringan pengetahuan, jaringan pengetahuan tersebut juga mencakup hubungan sosial antara peserta didik, komunitas belajar, serta berbagai sumber

informasi digital yang tersedia secara luas (Lala, 2025).

Teori-teori pembelajaran seingkali dianggap sebagai solusi dari suatu permasalahan yang sedang di alami, padahal teori belajar yang di anggap terbaikpun, hanya akurat pada waktu tertentu dan kondisi tertentu, konektivisme sebagai teori yang relatif baru, mengambil posisi di antara teori kognitif dan teori konstruktivisme, teori ini muncul sebagai tanggapan terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, perpaduan antara teori kognitif yang berpandangan bahwa pembelajaran melibatkan pengelolaan informasi oleh otak manusia, akan tetapi mengakui bahwa manusia tidak dapat mengetahui dan memahami semua informasi secara langsung, sebaliknya manusia juga harus mengandalkan jaringan koneksi dan teknologi untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, disisi lain, teori konstruktivisme juga

mengambil pandangan yang menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan pembangunan pengetahuan oleh siswa melalui pengalaman secara langsung oleh mereka, namun perlu di garis bawahi bahwa kita tidak dapat mengalami segalanya sehingga pengalaman orang lain juga dapat menjadi pengganti pengetahuan yang belum kita alami secara langsung (Gunawan dkk., 2025).

Teori konektivisme yang diusulkan oleh Goerge adalah sebuah teori belajar yang bercirikan “ penguatan pembelajaran pengetahuan dan pemahaman melalui perluasan jaringan pribadi”, sejak awal teori belajar konektivisme di posisikan sebagai teori belajar alternatif yang lebih konsisten dengan lingkungan yang selalu berubah akibat perubahan dari teknologi, dimana teknologi telah mengubah cara hidup, cara berkomunikasi, cara belajar serta cara mengajar. Perkembangan teknologi yang

sangat berkembang ini sangat memudahkan para pelajar, mahasiswa, pendidik, yang ada di seluruh satuan pendidikan di dunia untuk mengakses pengetahuan kapan saja dan di mana saja.

Teori konektivitas memiliki perspektif, bahwa kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan mengetahui sampai dengan kegiatan menciptakan pengetahuan itu, pengambilan keputusan pada era digital akan di dasarkan pada landasan-landasan yang yang berubah secara cepat, karena sebuah informasi baru akan di peroleh secara terus-menerus dan selalu berkelanjutan, sehingga diperlukan kemampuan untuk membedakan mana informasi yang penting dan yang tidak, ada beberapa poin penting dalam teori belajar konektivitas sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran merupakan suatu proses penghubung dari beberapa sumber-sumber informasi.
- 2) Mendorong serta memelihara hubungan

untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang berkelanjutan.

- 3) Keakuratan pengetahuan merupakan tujuan dari kegiatan pembelajaran.
- 4) Dapat memilah, memilih dan mengelola sebuah informasi untuk penentuan sebagai pengambilan suatu keputusan (Rahma Hayati, 2023).

Secara keseluruhan teori konektivitas adalah teori belajar yang relatif masih baru dan masih berkembang, hal tersebut melihat secara mendalam penggunaan media sosial untuk membuat koneksi dan mengembangkan strategi pembelajaran, dan mengakui bahwa teknologi adalah bagian utama dari proses pembelajaran. Hal ini menekankan sifat pengetahuan yang terdistribusi dan pentingnya koneksi dan jaringan dalam pembelajaran, konektivitas menerima teknologi sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran kita, mempromosikan gagasan

bahwa pembelajaran dapat berhasil dilakukan melalui berbagai saluran digital termasuk media sosial, forum online, video, blog, hal tersebut yang memengaruhi gaya belajar generasi Z dalam mencari berbagai pengetahuan melalui berbagai media online yang membantu dalam memotivasi dalam pembelajaran (Gunawan dkk., 2025).

Prinsip teori belajar konektivitas

Dalam hal ini teori konektivitas memiliki berbagai prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dan pengetahuan terlepas pada keberagaman pendapat.
- 2) Belajar adalah proses menghubungkan simpul khusus atau sumber informasi.
- 3) Belajar mungkin berada di peralatan non manusia.
- 4) Kapasitas untuk mengetahui lebih banyak, lebih penting dari pada apa

yang kita ketahui sekarang ini.

- 5) Kapasitas untuk melihat hubungan antara bidang, ide, dan konsep adalah keterampilan inti.
- 6) Pengetahuan yang akurat dan terkini adalah tujuan dari semua aktivitas pembelajaran konektivitas.
- 7) Pengambilan keputusan itu sendiri merupakan proses pembelajaran, memilih apa yang harus dipelajari dan makna informasi yang termasuk dilihat melalui lensa realitas yang berubah.

Selanjutnya juga terdapat beberapa prinsip yang perlu difahami bersama dalam pembelajaran konektivitas, adapun prinsip yang dikemukakan oleh Goerge Siesmens sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang terjadi dengan menghubungkan berbagai sumber-sumber informasi sebagai bahan pembelajaran terutama node-node khusus dalam

pembelajaran dapat terjadi di luar dari diri manusia.

- 2) Implementasi dari kemajuan teknologi dan informasi begitu mudah untuk mengakses ilmu pengetahuan maka dari itu kapasitas untuk mengetahui sesuatu lebih penting daripada apa yang satunya lebih penting.
- 3) Tujuan dari kegiatan pembelajaran konektivisme untuk mengupdate pengetahuan yang terbaru dengan memanfaatkan fasilitas teknologi yang ada.
- 4) Dalam pembelajaran konektivitas pengambilan suatu keputusan merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Inti dari pendekatan teori belajar konektivitas adalah proses berpikir di setiap informasi yang didapat agar informasi tersebut bisa menjadi sebuah pengetahuan yang relevan dengan materi yang sesuai dengan pengalaman belajar dari peserta didik. Jadi pendekatan dari mengelola

informasi, menyusun informasi, mengingat informasi dan memecahkan masalah adalah bagian dari cara belajar teori konektivitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori belajar konektivitas dapat diterapkan di berbagai macam mata pelajaran dan di segala kondisi terutama pada saat pembelajaran yang dilakukan secara online yang dimulai pada saat keadaan covid19 sampai pada saat ini yang masih dapat menggunakan pembelajaran secara online (Rahma Hayati, 2023).

C. Bagaimana peran guru pai motivasi belajar dalam keberhasilan pembelajaran Generasi Z

Generasi Z merupakan terminologi yang digunakan untuk merujuk pada individu-individu yang proses kelahiran dan pertumbuhannya berlangsung secara paralel dengan era perkembangan teknologi digital yang bersifat eksponensial. Keberadaan infrastruktur internet, platform media sosial, serta beragam aplikasi digital telah

membawa transformasi signifikan terhadap pola akses informasi dan proses pembelajaran yang ditempuh oleh Generasi Z. Secara khusus, generasi ini menampilkan preferensi yang tinggi terhadap metodologi pembelajaran yang bersifat interaktif, berbasis visual, serta memiliki keterkaitan langsung dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka tersebut, diperlukan adanya penyesuaian secara strategis dalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) demi mengoptimalkan peningkatan motivasi belajar peserta didiknya.

Secara konseptual, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal yang melekat dalam psikis peserta didik untuk melakukan suatu tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan (Nihaya, 2024). Lebih lanjut, motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang memiliki signifikansi tinggi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan kondisi internal

individu yang ditandai dengan adanya dorongan internal untuk melakukan suatu tindakan tertentu guna mencapai tujuan spesifik. Terdapat korelasi yang positif antara tingkat motivasi belajar dengan pencapaian prestasi akademik peserta didik. Secara lebih spesifik, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung akan mencapai prestasi akademik yang optimal, sebaliknya peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah berpotensi mencapai prestasi akademik yang tidak maksimal.

Sebagaimana dikemukakan oleh Citra Tri agustia (Agustia, 2024), tingkat motivasi seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensitas usaha atau semangat dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik pada akhirnya akan menentukan hasil pembelajaran yang dicapai oleh individu tersebut. Selain itu, motivasi berfungsi sebagai pendorong

eksternal yang memfasilitasi peserta didik untuk memiliki keinginan untuk belajar, berupaya mencapai tujuan, serta mempertahankan semangat dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Dalam konteks pembelajaran PAI, motivasi belajar tidak solely berorientasi pada peningkatan prestasi akademik, melainkan juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran keberagamaan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konkret.

Salah satu fungsi fundamental guru PAI adalah menjalankan peran sebagai motivator. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk memberikandorongan kepada peserta didik agartermotivasi untuk memperdalam pemahaman agama mereka dan membentuk karakter yang berakhlak mulia, serta memberikandorongan kepada peserta didik agar memiliki semangat dalam menuntut ilmu secara berkelanjutan. Motivasi dapat diberikan melalui berbagai strategi, di antaranya berupa

nasihat, penghargaan, maupun pemberian pemahaman mengenai signifikansi ilmu dalam tradisi Islam. Selain itu, guru berperan membantu peserta didik memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan menekankan pentingnya nilai kejujuran dan keadilan (Istiqomah & Muliati, 2024).

Secara bersamaan, guru PAI juga menjalankan peran sebagai teladan atau *uswah hasanah*. Sebagaimana dikemukakan oleh Erwin Muslimin dkk (Muslimin et al., 2021), guru Pendidikan Agama Islam sepantasnya memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya dapat dijadikan *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif untuk memengaruhi perilaku peserta didik yang sifatnya positif. Peserta didik cenderung meniru sikap, gaya komunikasi, kebiasaan, hingga cara guru memanfaatkan teknologi digital (Umaami & Aripin, 2025). Sejalan dengan temuan

penelitian yang diungkapkan oleh Nur Hamidah dan Nur Aisyah Zulkifli (Hamidah & Zulkifli, 2025), guru PAI tidak hanya diwajibkan mematuhi ajaran agama dan melaksanakan perintah-Nya, tetapi juga menjadi teladan yang konsisten menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Prinsip ini memiliki signifikansi yang tinggi mengingat kecenderungan *naturelle* peserta didik untuk meniru seluruh tindakan dan tutur kata guru. Oleh karenanya, kemampuan guru untuk mendorong dan mendidik peserta didik agar setia kepada Allah sangat bergantung pada konsistensi praktik keagamaan yang ditunjukkan oleh guru tersebut. Karena sejatinya generasi Z cenderung lebih mudah menerima pesan edukatif dari sosok yang dianggap mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, sikap *disciple*, tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen guru dalam menjalankan tugas profesinya dapat menjadi sumber inspirasi yang mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar dan

meningkatkan prestasi akademik mereka.

Selain kedua peran tersebut, guru PAI juga menjalankan fungsi sebagai murabbi. Istilah murabbi memiliki cakupan makna yang lebih luas dibandingkan dengan sekadar "guru" dalam pengertian formal. Murabbi berasal dari akar kata rabba yurabbi, yang secara semantik berarti membina, memelihara, mengembangkan, dan menumbuhkan seluruh potensi peserta didik, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun moral secara komprehensif. Oleh karenanya, ketika guru PAI menjalankan fungsi sebagai murabbi, maka ia tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan agama, melainkan juga berperan sebagai pembimbing akhlak dan pengasuh spiritual bagi peserta didik. Dalam menjalankan peran ini, guru membantu peserta didik memahami bahwa belajar merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas keimanan. Pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan

berkelanjutan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang muncul dari kesadaran internal peserta didik sendiri, bukan hanya faktor eksternal semata

Untuk meningkatkan motivasi belajar Generasi Z secara efektif, guru PAI juga perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Materi mengenai akhlak, ibadah, maupun akidah dapat dikaitkan dengan fenomena yang sering mereka temui dalam penggunaan media sosial, dinamika pergaulan remaja, dan perkembangan teknologi kontemporer. Ketika peserta didik mempersepsikan bahwa materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka, motivasi untuk belajar akan meningkat secara signifikan karena pembelajaran dianggap lebih bermakna dan memiliki nilai praktis.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi salah satu strategi yang dapat diimplementasikan oleh guru PAI untuk meningkatkan motivasi

belajar. Penggunaan video pembelajaran, kuis interaktif, infografis, dan platform pembelajaran digital dapat membuat proses belajar lebih menarik bagi Generasi Z. Selain berkontribusi dalam meningkatkan perhatian peserta didik, penggunaan media digital juga memungkinkan penyampaian materi PAI menjadi lebih variatif dan mudah dipahami.

Guru PAI juga memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dapat menumbuhkan rasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika peserta didik merasa dihargai dan didengarkan, mereka akan lebih percaya diri untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang kondusif pada akhirnya dapat memperkuat motivasi peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan mereka secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI

memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar Generasi Z di era digital. Peran-peran tersebut mencakup fungsi sebagai motivator, teladan (*uswah hasanah*), dan murabbi yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran secara komprehensif. Melalui pelaksanaan peran-peran tersebut secara optimal dan profesional, guru PAI dapat membantu peserta didik mengembangkan semangat belajar, memperkuat nilai-nilai keislaman, serta mencapai keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas secara holistik.

D. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dan Konektivisme

1. Konstruktivisme

Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam proses pembelajaran dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berbeda seperti eksposisi/ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas kelompok tugas melakukan

observasi/wawancara. Teknik ceramah menjelaskan memungkinkan guru untuk menjelaskan topik kepada peserta didik sehingga mereka dapat memahami apa yang akan mereka pelajari berdasarkan teori konstruktivisme. Teknik tanya jawab, memungkinkan guru dan peserta didik untuk bertanya serta menjawab pertanyaan tentang materi pelajaran sebelum kegiatan inti pelajaran di laksanakan, hal ini sangat membantu untuk menentukan seberapa baik peserta didik memahami materi berdasarkan pengetahuan awal (dasar) mereka.

Dalam metode diskusi peserta didik mendiskusikan suatu mata pelajaran dengan siswa lain dan guru, metode tugas seperti wawancara,observasi, maupun tugas kelompok, adalah metode proses belajar mengajar yang menantang peserta didik untuk dapat mencari pengetahuannya secara mandiri lewat berbagai pengalaman yang di alaminya,

untuk menggunakan metode ini, tugas harus di tetapkan dengan benar dan baik, baik dari segi ruang lingkup maupun konten yang di jelaskan, bisa di lakukan secara individu maupun secara kelompok (Ilham & Tiodora, 2023).

Suatu hal yang perlu diingat, tidak mungkin menciptakan sebuah pembelajaran konstruktivisme bersifat “ generik ” berlaku untuk semua situasi, menurut sifatnya konstruktivisme seharusnya mendorong siswa untuk memberikan berbagai jawaban-jawaban tetbuka serta mendiskusikannya tentang objek yang sedang mereka kaji. Ada beberapa model konstruktivisme dan guru sebagai fasilitator dan motivator harus melaksanakan beberapa tahapan untuk melahirkan motivasi belajar para peserta didiknya :

1) Diskaveri, dimana guru mendorong para peserta didiknya untuk membuat berbagai pertanyaan terbuka maupun hipoteses tentang objek yang akan

mereka kaji sebagai pembelajaran.

- 2) Pengenalan konsep, dalam hal ini guru mempertanyakan konsep-konsep yang akan di buat para peserta didiknya yang berhubungan dengan topik yang akan di bahas.
- 3) Aplikasi konsep, dengan menerapkan konsep-konsep yang di kemukakan pada tahap 1&2 serta boleh mengulangi tahapannya lagi. (mulyadi, 2022)

Oleh karena itu guru yang menjadi fasilitator dan motivator sangat perlu mengkondisikan posisinya agar para peserta didik tergugah semangatnya untuk memotivasi belajarnya.

2. Konektivisme

Namun di balik itu semua proses pembelajaran harus terhindar dari pengaruh buruk kemajuan teknologi sehingga diperlukan pembimbing dan pengawas bagi peserta didik baik oleh guru maupun orang tua agar pengaruh positif dari kemajuan teknologi digital

dapat bermanfaat. Guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran akan termotivasi ketika menggunakan teknologi sebaik mungkin, peserta didik maupun guru akan memperoleh manfaat yang banyak dari kemajuan teknologi ketika penggunaannya digunakan sebaik mungkin, teknologi sekarang ini pasti memiliki efek negatif dan efek positif, oleh karena itu peserta didik harus memiliki pikiran yang positif untuk kemajuan teknologi digital sebagai motivasi belajar peserta didik itu sendiri.

Maslow dan Stanley mengemukakan bahwa motivasi terdiri dari unsur internal dan eksternal, unsur internal individu berupa kebutuhan fisik maupun non fisik. Unsur eksternal antara lain seperti kebutuhan sosial, status pengakuan, perhatian dan lainnya. Berkaitan dengan motivasi unsur internal dapat memberikan motivasi untuk belajar peserta didik, motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa

pentingnya belajar untuk mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, selain itu faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi peserta didik. Apakah hal tersebut menjadi solusi dalam kalangan pendidikan yang bermanfaat terhadap motivasi belajar peserta didik, motivasi belajar tidak akan terbentuk ketika individu tersebut tidak mempunyai keinginan, cita-cita atau menyadari seberapa pentingnya belajar untuk menunjang masa depan yang cerah.

Peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan menggunakan e-modul berbasis problem based learning. Selain itu peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik lebih antusias dan merasa senang ketika pelajaran berlangsung, kerjasama antara teknologi digital dengan penyelenggara pendidikan dengan

berkembangnya teknologi, maka peserta didik dapat termotivasi ketika pembelajaran di kelas juga menerapkan teknologi sebagai sarana pembelajaran agar peserta didik juga tidak merasa bosan dalam pembelajaran (Rahma Hayati 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar Generasi Z di era digital ditandai oleh kecenderungan belajar secara mandiri melalui berbagai sumber digital, menyukai pembelajaran yang visual dan interaktif, membutuhkan fleksibilitas dalam proses belajar, mengharapkan umpan balik yang cepat, serta tetap memerlukan interaksi sosial dan kolaborasi dalam pembelajaran. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi, Generasi Z memiliki keterikatan yang kuat dengan media digital sehingga proses pembelajaran perlu dirancang secara adaptif dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Teori belajar yang paling relevan untuk mendukung karakteristik belajar Generasi Z adalah teori konstruktivisme dan teori konektivisme. Teori konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, eksplorasi, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, teori konektivisme menekankan pentingnya jaringan informasi, teknologi, dan koneksi digital sebagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan secara luas dan berkelanjutan. Kedua teori tersebut sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang terbiasa belajar secara mandiri, memanfaatkan teknologi, dan mengakses berbagai sumber informasi secara digital.

Dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Generasi Z, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator, teladan (*uswah hasanah*), dan *murabbi*. Guru tidak hanya berfungsi menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga

memberikan motivasi, membimbing perkembangan karakter, serta menjadi contoh dalam penerapan nilai-nilai Islam. Selain itu, guru perlu memanfaatkan teknologi digital, menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal.

Implementasi teori konstruktivisme dan konektivisme dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti diskusi, observasi, wawancara, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan e-modul, media digital, serta pemanfaatan berbagai platform pembelajaran daring. Penerapan kedua teori tersebut memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memanfaatkan teknologi secara positif dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang mengintegrasikan

karakteristik Generasi Z, teori konstruktivisme, teori konektivisme, dan peran guru PAI secara optimal dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan tuntutan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, C. T. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *GRATA: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 1(1), 9–19.
- Azizah Siti Lathifah, Khoirunisa Hardaningtyas, Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Alruthaya, A. N.-T. (2021). The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education. *AC/S 2021 Proceedings*, 1-7.
- Bafadal, R. &. (2025). Memahami Kebutuhan Belajar Generasi Z melalui Asesmen Personal Berbasis Artificial Intelligence. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p182-188>, 182-188.
- Gunawan, A. I., Rizaldy, F., Afifah, N., Nuraryanti, A. N., & Utama, D. H. (2025). Relevansi Teori Belajar Konektivisme dalam Disrupsi Teknologi dan Artificial Intelligence Era. *Kamil : Journal of Education*, 1(1), 10–26. <https://doi.org/10.65065/wdmyzw79>
- Hamidah, N., & Zulkifli, N. A. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38886–38892.
- Hayati, E. N. (2024). Karakteristik Belajar Generasi Z dan Implikasinya terhadap Desain Pembelajaran IPS. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(8).

- <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i8.2024.8>, 1-5
- Ilham, M. F., & Tiodora, L. (2023). *IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR PERSPEKTIF PSIKOLOGI KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR*. 3(3).
- Istiqomah, I., & Muliati, I. (2024). Peran Guru Pai Sebagai Motivator Pada Siswa Smpit Ulil Albab Kota Batam. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(3), 111–115.
- Lala1,Nurzamsinar2, Sudirman3. (2 desember). Teori Konektivisme dalam Pembelajaran Abad Ke-21. 2025, *Volume VI Nomor 2 Desember 2025*.
- Maharani, E., Sumanti, & Fitrah, H. (2024). *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Muslimin, E., Julaeha, S., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Muntazam:*
- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 71–87.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (t.t.). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran*.
- mulyadi. (2 november). Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry). *2 november 2022, Vol. 07 No. 02 NOPEMBER 2022*.
- Nihaya, M. (2024). Peran dan Urgensi Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 69–73. <https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatu>
- I PERAN
- Nurachma, R. (2024). Bibliografi Nasional Indonesia terhadap Generasi Z. *BIOLA PUSTAKA*, 2(2), 7–12.
- Rahma Hayati Cyndy Buulol,, Nahwa Zainab Marpaung Harahap,. (12 agustus). Analisis Teori Connectivisme, Alternatif Pada Pembelajaran Daring dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. 12

*Agustus 2023, Content: Journal
of Communication Studies
Vol.00, No.00 (2023) 000–000.*

Umaami, N. S., & Aripin, S. (2025).
Peran Guru PAI sebagai
Murabbi dalam Membangun
Akhlak di Era Disrupsi
Teknologi. *Madani : Jurnal
Ilmiah Multidisiplin*, 3(10),
210–220.
[https://doi.org/https://doi.org/10
.5281/zenodo.1777538](https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.1777538)